

Problematika Pembacaan Al-Qur'an dengan *Nagham/Langgam* Jawa dalam Wacana Islam Nusantara

Zunita Lut Fiana Pangesti

Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung
zunitalutfianap@gmail.com

Salamah Noorhidayati

Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung
salamahnoorhidayati@uinsatu.ac.id

Kojin

Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung
kojinmashudi69@gmail.com

Ahmad Zainal Abidin

Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung
ahmadzainal7474@gmail.com

Melati Almatu Sholikhah

Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung
melatialmatusho@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini berakar dari perdebatan yang muncul di kalangan ulama mengenai penggunaan *nagham* Jawa dalam pelantunan al-Qur'an. Melalui penelusuran sejarah, pemahaman konteks budaya, dan analisis pandangan ulama, artikel ini berusaha memberikan pandangan komprehensif terhadap fenomena ini dan membentuk dasar untuk pemikiran kritis tentang hukum penggunaan *nagham* atau *langgam* Jawa. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi implikasi yang muncul dari permasalahan ini. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif, diperoleh melalui *library research*, dan menerapkan metode deskriptif-analisis. Data dikumpulkan dari berbagai sumber literatur, termasuk buku, artikel jurnal, video di YouTube, dan literatur lainnya. Fokus utama penelitian ini adalah perbedaan perspektif ulama terhadap penggunaan *nagham* atau *langgam* Jawa dalam membaca al-Qur'an dan implikasinya terhadap wacana Islam Nusantara. Penelitian ini menunjukkan bahwa perbedaan pandangan ulama terkait penggunaan *langgam* Jawa dalam pembacaan al-Qur'an terbagi menjadi tiga kategori. *Pertama*, kelompok ulama yang mendukung penggunaan *langgam* Jawa dengan syarat tetap mematuhi kaidah tajwid. *Kedua*, ulama yang menentang penggunaan *langgam* Jawa dengan berpendapat bahwa al-Qur'an harus dijaga dari pengaruh *langgam* selain *langgam* Arab. *Ketiga*, ulama dengan pandangan moderat yang memperbolehkan penggunaan *langgam* apapun dengan catatan tidak merusak kaidah tajwid. Implikasi dari penggunaan *nagham* Jawa terhadap wacana Islam Nusantara menimbulkan konflik antara pemertahanan identitas budaya dan konservasi agama, perbedaan dalam pola pembacaan al-Qur'an dan

kaidah tajwid, serta memunculkan solusi yang mungkin bisa ditempuh agar tilawah langgam Jawa dapat diterima masyarakat secara luas.

Kata Kunci: Nagham, Langgam Jawa, Wacana Islam Nusantara

Abstract

This study aims to provide a comprehensive perspective on the use of Javanese nagham in reciting the Qur'an. Scholars have debated this issue, and the purpose of this research is to analyze their views, conduct historical exploration, and understand the cultural context to establish a basis for critical thinking about the legal aspects of using Javanese nagham or langgam. Additionally, this research seeks to explore the implications that arise from this issue. The research methodology employed is qualitative, and data were collected through library research using descriptive-analytical methods. The study focuses on the differing perspectives of scholars regarding the use of Javanese nagham in Qur'anic recitation and its implications for the discourse of Nusantara Islam. The study reveals that scholars' opinions on the use of Javanese langgam in Qur'anic recitation are divided into three categories. The *first* category consists of scholars who support the use of Javanese style on the condition of adhering to the rules of tajwid. The *second* category comprises scholars who oppose the use of Javanese style, arguing that the Qur'an should be preserved from influences other than the Arabic nagham. The *third* category comprises moderate scholars who allow the use of any style as long as it adheres to the rules of tajwid. The implications of using Javanese nagham on the discourse of Nusantara Islam create conflicts between preserving cultural identity and religious conservation, differences in recitation patterns of the Qur'an and tajwid rules, and bring forth possible solutions to widely accept Javanese langgam recitation by the community. In conclusion, this study provides a comprehensive perspective on the use of Javanese nagham in reciting the Qur'an and its implications for the discourse of Nusantara Islam. The study highlights the differing perspectives of scholars and offers possible solutions to the conflicts arising from the use of Javanese style.

Keywords: Nagham, Javanese Style, Nusantara Islam Discourse

PENDAHULUAN

Islam telah menjadi bagian integral dari kehidupan masyarakat di Nusantara, yang menciptakan keseimbangan unik antara ajaran agama dan keberagaman budaya setempat sejak abad ke-7 M. Dalam perjalanan sejarahnya, Islam di Indonesia tidak hanya berkembang sebagai suatu bentuk ibadah, tetapi juga meresap ke dalam aspek-aspek kehidupan sehari-hari, termasuk seni, sastra, dan musik.¹ Di tengah keberagaman budaya ini, muncul sebuah fenomena yang menarik perhatian, yaitu penggunaan *nagham* Jawa dalam konteks ekspresi keagamaan. *Nagham*, atau melodi khas Jawa, bukan hanya sebuah ungkapan seni tradisional, tetapi juga menjadi sarana untuk meresapi dan menyampaikan nilai-

¹ Ajid Thohir, *Studi Kawasan Dunia Islam Perspektif Etno-Linguistik Dan Geo-Politik*, Ed.1 Cet.3 (Depok: Rajawali Pers, 2019), h. 1.

nilai keagamaan.² Namun, seperti banyak fenomena dalam kehidupan beragama, respon masyarakat terhadap penggunaan *nagham* Jawa tidak selalu seragam.

Kontroversi terkait *qira'ah* langgam Jawa di Indonesia muncul setelah momen pelantunan al-Qur'an dengan langgam Jawa oleh Yasser Arafat pada tanggal 15 Mei 2015 dalam acara Peringatan Isra Mi'raj Nabi Muhammad SAW di Istana Negara Republik Indonesia. Momen tersebut menimbulkan reaksi publik yang berragam. Di antara contohnya adalah artikel yang dipublikasikan dalam halaman berita Tribunnews.com dengan judul "Pembacaan Al Quran dengan Langgam Jawa Memicu Perdebatan".³ Artikel tersebut memaparkan bagaimana menteri agama menuai banyak kritik atas terjadinya hal itu. Voa-islam.com juga mempublikasi artikel yang memaparkan tanggapan yang menentang persoalan tersebut dengan judul "Dai Muda Aceh: Membaca Al-Quran dengan Langgam Jawa Itu diada-adakan".⁴ Selain artikel-artikel yang dimuat dalam website berita, pro dan kontra terkait hal ini juga banyak ditemukan di video-video yang diunggah di YouTube yang menayangkan pendapat para ulama terhadap *qira'ah* langgam Jawa. Di antara video yang paling banyak ditonton adalah video dengan judul "Hukum Bacaan Al Quran Langgam Jawa | Buya Yahya Menjawab".⁵

Istilah *nagham* (نغم) memiliki makna irama atau lagu. Dalam bentuk jamaknya, kata *nagham* menjadi أنغام dan أناغيم yang jika digabungkan dengan al-Qur'an, menjadi نغم القرآن (melagukan al-Qur'an).⁶ Penggunaan *nagham* dikhususkan hanya untuk *tilawāh* al-Qur'an atau seni membaca al-Qur'an. Ibnu Fāris, dalam *Maqāyis al-Lughah*, menjelaskan *nagham* sebagai suara kalimat dan keindahan suara saat membaca. Sementara itu, Ibnu Manzūr, dalam *Lisān al-'Arabnya*, mengartikan *nagham* sebagai getaran sendi-sendi yang kuat sehingga dapat menyentuh hati.⁷ Ahmad Warson Munawwir dalam *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap*, menjelaskan *nagham* artinya langgam/senandung.⁸

Dapat disimpulkan bahwa *nagham* merujuk pada lagu atau nada. Jika kita memandang *nagham* sebagai suatu metode, hasilnya adalah estetika, dengan objeknya dalam hal ini adalah al-Qur'an. Oleh karena itu, *nagham* al-Qur'an dapat dianggap sebagai seni membaca al-Qur'an dengan melanggamkannya, bertujuan

² Muhammad Yaser Arafat, "Ber Ta'aruf Dengan Tilawah Langgam Jawa," *Maghza* 2, no. 1 (2017), h. 83.

³ Sadikin, "Pembacaan Al Quran Dengan Langgam Jawa Memicu Perdebatan."

⁴ Protonema, "Dai Muda Aceh : Membaca Al Quran Dengan Langgam Jawa Itu Diada-Adakan."

⁵ "Hukum Bacaan Al Quran Langgam Jawa | Buya Yahya Menjawab."

⁶ Marhamah Hasan, *Korelasi Pemilihan Lagu Bacaan Al-Qur'an Dengan Makna Al-Qur'an* (Surabaya: Cipta Media Nusantara, 2021), h. 10.

⁷ Salamah Noorhidayati, Hibbi Farihin, dan Thoriqul Aziz, "Melacak Sejarah Dan Penggunaan Nagham Arabi Di Indonesia," *QOE: Jurnal Studi Al-Qur'an dan Tafsir* 4, no. 2 (2020), h. 46.

⁸ Ahmad Warson Munawwir, *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap* (Surabaya: Pustaka Progressif, 1997), h. 1441.

untuk meningkatkan keindahan bacaan al-Qur'an agar memberikan dampak yang lebih membekas pada hati dan jiwa pembaca dan pendengarnya.

Nagham, yang memiliki akar dalam warisan budaya Arab, berasal dari beragam *maqāmat al-'Arabiyyah*. Proses perkembangannya membentuk lebih dari 200 variasi. Di Indonesia, para *qārī'* mengartikan istilah *maqām* ini sebagai suatu sistem melodi yang berasal dari Arab.⁹ Ini mencerminkan suatu proses yang khas dalam perkembangan seni suara dan musik Arab, yang kemudian merambah ke berbagai wilayah dunia. Dalam pandangan sederhana, *maqām* diumpamakan sebagai suatu sumur, sementara *nagham* diidentifikasi sebagai debit air. Dengan demikian, teknik, variasi, warna, dan gaya dianggap sebagai sarana untuk mendapatkan air tersebut. Para *qārī'* di Indonesia sepakat untuk membatasi penggunaan hanya pada tujuh jenis *nagham*.¹⁰ Ketujuh *nagham* tersebut antara lain: lagu *bayyāti/husaini* (بياتي), lagu *rasta alan nawa* (رست), lagu *nahāwānd/irāqi* (نهاوند), lagu *sīkā* (سيكا), lagu *jiharka* (جهرك), lagu *hijāz* (حجاز), lagu *shobā/maya* (صبا).¹¹ Ketujuh *nagham* tersebut merupakan *nagham* dasar yang dapat digunakan untuk melantunkan al-Qur'an. Selain itu, terdapat *nagham* atau ragam lagu cabang yang dapat menjadi variasi yang digunakan secara bergantian dengan lagu dasar. Beberapa di antaranya mencakup: *ajam, syuri, mahur, bastanjar, kard, kard-kurd, nakriz, nuqrosy, kur, murokhab, misri, roml, turki, uraq, usy syaq, zanjiran, syabir, alarros, dan kurdi*.¹²

Tilāwah langgam Jawa merupakan praktik membaca al-Quran dengan mengikuti irama yang berasal dari tradisi seni suara spiritual yang dikenal sebagai *Sekar Macapat*. Menurut Yaser Arafat, *tilāwah* langgam Jawa juga merupakan ekspresi budaya, dengan tujuan untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT, Rasulullah Muhammad SAW, dan menghubungkan diri dengan warisan spiritual para wali di Jawa.¹³ Irama *nagham* Arabi seperti *Bayyāti, Hijāz, Sabah, Rast, Jiharkah, Sikah*, dan *Nahāwānd* digunakan dalam membacakan ayat al-Quran, mengikuti pola masing-masing irama. Begitu pula usaha Muhammad Yasser Arafat mencoba melantunkan al-Quran dengan irama dari salah satu tembang *macapat* Jawa.¹⁴

Dalam karyanya, Yaser Arafat menguraikan bahwa *Tilawah Langgam Jawa* merupakan praktik membaca al-Quran dengan mengadopsi irama dari warisan seni

⁹ Septa Aditama, "Tradisi Pembacaan Ayat-Ayat Al-Qur'an Dalam Acara Adat Pernikahan (Living Qur'an Di Desa Retak Ilir)" (UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu, 2022), h. 28.

¹⁰ Masrurin, "Resepsi Alquran Dalam Tradisi Pesantren di Indonesia (Studi Kajian Nagham Alquran Di Pondok Pesantren Tarbiyatul Quran Ngadiluwih Kediri)", h. 105.

¹¹ Ahmad Said Matondang, *The Great of Reciting the Holy Qur'an* (Tasikmalaya: Edu Publisher, 2018), h. 87.

¹² Suarni, "Ilmu Tajwid Dalam Nagham Al-Qur'an," *Al-Mu'ashirah* 11, no. 2 (2014), h. 144.

¹³ Arafat, "Ber Ta'aruf Dengan Tilawah Langgam Jawa.", h. 83.

¹⁴ Muh. Abrar, "Studi Fonologi Bahasa Arab Segmental Dan Suprasegmental Pada Pembacaan Al-Qur'a n Langgam Jawa" (UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2021), h. 98.

suara spiritual *Sekar Macapat* yang terdiri dari 11 lagu yang dikenal sebagai *Metrum*. *Metrum* tersebut mencakup *Mijil*, *Maskumambang*, *Kinanthi*, *Sinom*, *Asmaradhana*, *Durma*, *Dandhanggula*, *Pangkur*, *Megatruh*, *Gambuh*, dan *Pucung*. Arafat menekankan bahwa lagu-lagu yang terdapat dalam *Sekar Macapat* ini diproduksi oleh beberapa anggota Wali Songo beserta murid-murid mereka yang juga memiliki status sebagai wali. Baik melodi dan lirik-lirik *Macapat* semuanya merupakan hasil karya dari para wali yang telah mencapai tingkat pengetahuan spiritual tertinggi melalui perspektif *ma'rifatullah*.¹⁵

Arafat berpendapat bahwa *tilawah* langgam Jawa merupakan contoh konkret dari perpaduan antara Islam dan kebudayaan dalam bentuk yang paling optimal.¹⁶ Dari segi pola iramanya, *tilawah* langgam Jawa memang seringkali diidentikkan dengan lagu-lagu Jawa yang populer. Namun, penting untuk dipahami bahwa penggunaan gaya musik Jawa dalam melagukan *tilawah* langgam Jawa adalah hasil dari warisan musik tradisional dalam budaya Jawa.¹⁷ *Tilawah* Jawi Yaser dianggap sebagai inovasi karena gaya *mujawwad* yang digunakan dalam resitasinya memiliki bentuk dan struktur yang berbeda dengan *tilawah* Arab tradisional.¹⁸ Secara keseluruhan, *tilawah* langgam Jawa dan *tilawah* Jawi Yaser menggambarkan bagaimana Islam dapat mengakomodasi dan beradaptasi dengan keberagaman budaya lokal, menciptakan harmoni yang memperkaya pengalaman keagamaan.

Frasa Islam Nusantara diperkenalkan selama kongres ke-33 Nahdlatul Ulama (NU), salah satu dari dua organisasi Islam terbesar di Indonesia, yang diadakan di Jombang, Jawa Timur pada tahun 2015. Namun, menurut beberapa sarjana NU, Islam Nusantara telah lama dipraktikkan oleh Wali Songo selama dakwah Islam mereka di Jawa.¹⁹ Oman Fathurrahman dan Azyumardi Azra; dua akademisi Islam prominen di Indonesia, melihat Islam Nusantara sebagai hasil civilisasi Islam di Indonesia. Ini adalah konsep berbeda yang berasal dari proses

¹⁵ Arafat, "Ber Ta'aruf Dengan Tilawah Langgam Jawa.", h. 82.

¹⁶ Muhammad Yaser, "Memperkenalkan Tilawah Langgam Jawa," in *ARICIS* 1, 2017, h. 394-407.

¹⁷ M. Yasser Arafat, "Argumen Kontra Narasi Terhadap Penolakan Tilawah Langgam Jawa," *Mutawatir: Jurnal Keilmuan Tafsir Hadith* 12, no. 1 (2022), h. 64.

¹⁸ Tika Puspitasari, "Gaya Tilawah Jawi Muhammad Yaser Arafat" (Institut Seni Indonesia Surakarta, 2016), h. 292.

¹⁹ David Eko Setiawan and Kalis Stevanus, "Significance of Islam Nusantara Values in an Indonesian Multicultural Society," *Journal of Al-Tamaddun* 18, no. 1 (2023), h. 206; keterangan ini juga ditemukan dalam Achmad Syafrizal, "Sejarah Islam Nusantara," *Islamuna* 2, no. 2 (2015), h. 244; Fandi Akhmad, "Al-Munqidz: Jurnal Kajian Keislaman," *Al-Munqidz: Jurnal Kajian Keislaman* 2, no. 17 (2020), 259; Lana Umi Fauziyah and Mutrofin, "Pembacaan Surah Yasin Ayat 9 Dan 83 Untuk Asma' Pamungkas Dan Panglimunan Dalam Pencak Silat Nahdlatul Ulama' Pagar Nusa," *KACA (Karunia Cahaya Allah): Jurnal Dialogis Ilmu Ushuluddin* 11, no. 2 (2021); bandingkan dengan Hamdan Adib, "Potret Integrasi Islam Dan Budaya Nusantara Di Era Wallisongo," *Risalah: Jurnal Pendidikan dan Studi Islam* 7, no. 2 (2021), h. 244.

kontekstualisasi dan pengembangan budaya Islam.²⁰ Yahya Staquf menyebut bahwa orang-orang yang berlawanan ajaran Islam Nusantara harus memahami asas historis konsep tersebut karena Islam Nusantara adalah autentik dan otoritatif atau *mu'tabar*.²¹

Islam Nusantara (IN) bukanlah suatu mazhab atau aliran baru, melainkan sebuah model Islam yang khas di Indonesia. Islam Nusantara diperkenalkan di Indonesia karena Indonesia adalah negara yang terkenal dengan keragaman budayanya. Kondisi ini dapat terjadi karena adat istiadat dari berbagai kelompok etnis menghiasi tradisi yang ada di dalamnya.²² Perkembangan Islam di Nusantara telah berevolusi dengan menunjukkan bahwa budaya di wilayah ini memiliki karakteristik khusus seperti toleransi, perdamaian, kerukunan, dan persaudaraan.²³ Karakteristik Islam Nusantara di Indonesia ini sangat relevan dengan prinsip menjaga NKRI, yaitu merawat persatuan sangat penting untuk diupayakan sebagai bentuk penumbuh-kembangan ditengah kebhinekaan.²⁴

Said Agil Siradj merupakan figur sentral dan pemimpin dewan eksekutif Nahdlatul Ulama (NU) yang memperkenalkan konsep Islam Nusantara. Dia aktif dalam menyampaikan diskusi terkait IN melalui pidatonya. Namun, pengenalan konsep Islam Nusantara olehnya menyebabkan perselisihan dan kritik dari berbagai kelompok Muslim. Dampaknya, promosi Islam Nusantara menimbulkan kritik terhadap aspek-aspek tertentu dari Islam Nusantara, terutama ketika pembicaraan menghadapi isu-isu yang sensitif.²⁵

²⁰ Rizki Dian Nursita, "Critical Discourse Analysis on Islam Nusantara in Indonesia's Foreign Policy," *Hasanuddin Journal of International Affairs* 3, no. 1 (2023), h. 48.

²¹ Asrori and Fathoni, "Yahya Tsaquf: Islam Nusantara Itu Mu'tabar, Otentik Dan Otoritatif."

²² Bagus Wahyu Setyawan et al., "Selamatan Day of the Dead From a Javanese Cultural Perspective among Santri and Abangan: A Case Study in Tulungagung District," *IBDA': Jurnal Kajian Islam dan Budaya* 20, no. 1 (2022), h. 26.

²³ Nurlaila Radiani and Ris'an Rusli, "Konsep Moderat Dalam Islam Nusantara: Tinjauan Terhadap QS. Al-Baqarah [2]: 143 Nurlaila," *Jurnal Semiotika-Q: Kajian Ilmu al-Qur'an dan Tafsir* 1, no. 2 (2021), h. 132; Keterangan serupa juga terdapat dalam Ahmad Zainal Abidin and Thoriqul Aziz, "Moderate Interpretation of Shaleh Darat In His Fayḍ Al-Raḥmān," *Jurnal THEOLOGIA* 30, no. 1 (2019); Sokip et al., "Character Building in Islamic Society: A Case Study of Muslim Families in Tulungagung, East Java, Indonesia," *Journal of Social Studies Education Research* 10, no. 2 (2019), h. 232; bandingkan dengan Ahmad Najib Burhani and Ibnu Nadzir, "The Banning of Hizbut Tahrir: The Threat to Democracy and Islamic Diversity in Indonesia?," *Islam and Cultural Diversity in Southeast Asia*, no. March (2021), h. 25.

²⁴ Eko Zulfikar et al., "NKRI Harga Mati: Tinjauan Al- Qur'an Terhadap Urgensi Persatuan Di Tengah Kebinekaan," *Jurnal Semiotika-Q: Kajian Ilmu al-Qur'an dan Tafsir* 3, no. 2 (2023), h. 152; keterangan serupa dapat ditemukan dalam Khoirurrijal, "Islam Nusantara Sebagai Counter Hegemoni Melawan Radikalisme Agama Di Indonesia," *AKADEMIKA* 22, no. 1 (2017), h. 97; dan dalam Syamsun Ni'a, Imam Fuadi, and Mohammad Ridho, "Pancasila Vis-à-Vis Islam : The Views of the Four," *Islamic Inquiries* 2, no. 1 (2023), h. 37; bandingkan dengan HM. Muntahibun Nafis, "Pesantren Dan Toleransi Beragama," *Ta'allum* 2, no. 2 (2014), h. 166 .

²⁵ Bambang Hariyanto, "A Discourse Analysis of Islam Nusantara in Said Agil Siradj ' s Speeches School of Humanities and Communication Arts" (Western Sydney University, 2023), h. 105.

Penelitian terdahulu mengenai problematika *nagham* di Indonesia berfokus pada tiga hal. *Pertama* adalah studi tentang transmisi lisan al-Qur'an yang terkait dengan tajwid dan *nagham*²⁶, corak *ghinā'* dalam membaca al-Qur'an²⁷, serta perkembangan *nagham* al-Qur'an di Indonesia²⁸. *Kedua* adalah kajian tentang kritik atas kehadiran langgam Jawa²⁹, respon terhadap kritik yang banyak ditujukan pada *tilawah* langgam Jawa³⁰, serta perbedaan pandangan di kalangan ulama terhadap pembacaan *tilawah* langgam Jawa³¹. *Ketiga* adalah kajian tentang *nagham* sebagai bentuk resepsi al-Qur'an dalam tradisi pesantren di Indonesia³², kajian terhadap pelestarian dan perkembangan *nagham* al-Qur'an melalui resepsi estetis al-Qur'an di pondok pesantren³³, serta analisis penerapan ilmu tajwid dalam *qira'ah* langgam Jawa³⁴

Penelitian ini menambahkan kontribusi baru pada literatur yang sudah ada dengan mengkaji implikasi yang ditimbulkan akibat perbedaan pendapat ulama terkait masalah yang muncul dari *qira'ah* langgam Jawa terhadap diskursus Islam Nusantara. Tujuan penelitian ini adalah: 1) mengidentifikasi perbedaan perspektif ulama terhadap penggunaan *nagham/langgam* Jawa dalam pembacaan al-Qur'an, dan 2) menyelidiki implikasi dari perbedaan pandangan ulama terkait penggunaan *nagham/langgam* Jawa dalam mempengaruhi dinamika wacana Islam Nusantara. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang lebih mendalam

²⁶ Frederick Mathewson Denny, "Qur'ān Recitation: A Tradition of Oral Performance and Transmission," *Oral Tradition* 4, no. 1-2 (1989), h. 5-26, <https://hdl.handle.net/10355/65410>; Renapa Sri Kandasi and Yudi Sukmayadi, "Epistemology of Nagham Al-Qur'an a Comparative Study of the Use Bayyati Style and Javanese Style in Al-Qur'an Recitation," in *Fifth International Conference on Arts and Design Education (ICADE 2022)*. (Atlantis Press, 2024), h. 184-192, http://dx.doi.org/10.2991/978-2-38476-100-5_27; Nurul Hidayat, "Penyelenggaraan Pembelajaran Baca Tulis Al-Qur'an (BTQ) Dengan Metode Al-Nahdliyah Di IAIN Tulungagung," *TA'ALLUM: Jurnal Pendidikan Islam* 08, no. 1 (2020), h. 139-159; Albadi, Wido Supraha, and Hasbi Indra, "Implementasi Seni Baca Irama Al Qur'an (Nagham) Dalam Metode Pembelajaran Tahsin Al-Qur'an," *Rayah Al-Islam* 5, no. 1 (2021), h. 98-112.

²⁷ Tanjung, "Corak Ghina' Dalam Membaca Alquran (Studi Historis Terhadap Perkembangan Variasai Lagu Alquran Syaikh Al-Qurra' Azra'i Abdurrauf)."

²⁸ Suarni and Syukrinur, "History of the Development of Nagham Al-Qur'an in Indonesia," *Jurnal Ilmiah Al-Mu'ashirah* 20, no. 2 (2023), h. 25-26.

²⁹ Qosim Arsadani, "Qiraah Alquran Dengan Nagham Ajam - Lagam Jawa; Kasus Isra' Mi'raj Di Istana Negara, Jum'at, 15 Mei 2015," *SALAM: Jurnal Sosial & Budaya Syar-i* 3, no. 1 (2016), h. 93-108.

³⁰ Arafat, "Ber Ta'aruf Dengan Tilawah Langgam Jawa."

³¹ Hanum, "Pandangan Ulama Indonesia Tentang Melagukan Al-Qur'an Dengan Langgam Jawa."

³² Masrurin, "Resepsi Alquran Dalam Tradisi Pesantren Di Indonesia (Studi Kajian Nagham Alquran Di Pondok Pesantren Tarbiyatul Quran Ngadiluwih Kediri)."

³³ Jimmy Lukita, "PELESTARIAN DAN PERKEMBANGAN NAGHAM AL- QUR' AN : Kajian Resepsi Estetis Al- Qur' an Di Pondok Pesantren Baitul Qurra Tangerang Selatan," *JALSAH: The Journal of al-Quran and as-Sunnah Studies* 3, no. 2 (2023), h. 1-20.

³⁴ Sya'roni, "Membaca Al-Qur'an Dengan Langgam Jawa Dan Orchestra (Analisis Penerapan Ilmu Tajwid Pada Pelantunan Pembacaan Al-Qur'an)."

tentang kompleksitas hubungan antara tradisi lokal, praktik keagamaan, dan dinamika wacana Islam di Nusantara, serta menjadi landasan bagi pemahaman yang lebih baik dalam menghadapi tantangan dan peluang yang ada di masa depan.

Artikel ini berangkat dari argumen bahwa perbedaan perspektif ulama terhadap penggunaan *nagham/langgam* Jawa dalam pembacaan al-Qur'an menunjukkan bahwa ulama yang mendukung penggunaan *nagham/langgam* Jawa diduga memiliki pandangan yang lebih toleran dan mengakui nilai budaya lokal. Ulama yang tidak mendukung penggunaan *nagham/langgam* Jawa cenderung lebih ketat dalam mengeluarkan hukum Islam dan menyebut bahwa peran budaya lokal harus dilewatkan. Perbedaan pandangan ulama terkait penggunaan *nagham/langgam* Jawa memiliki implikasi pada dinamika wacana Islam Nusantara. Jika ulama yang mendukung penggunaan *nagham/langgam* Jawa dominan, maka wacana Islam Nusantara akan lebih mengakui dan mengembangkan kebudayaan lokal, meningkatkan peran budaya dalam pengembangan masyarakat Islam Nusantara. Jika ulama yang tidak mendukung penggunaan *nagham/langgam* Jawa dominan, maka wacana Islam Nusantara akan lebih fokus pada tradisi Islam yang ketat dan lebih terpisah dari budaya lokal, lebih konsisten dengan prinsip-prinsip Islam tradisional, namun mungkin menghambat proses peradaban yang berkaitan dengan agama Islam, serta memperkecil kesan interaksi dan sinergi antara masyarakat Islam dan budaya lokal.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk mendalami implikasi penggunaan *nagham/langgam* Jawa terhadap wacana Islam Nusantara. Pendekatan kualitatif dipilih dalam penelitian tentang problematika tilawah langgam Jawa dan wacana Islam Nusantara karena memungkinkan peneliti untuk mengumpulkan data yang detail dan mendalam tentang pemikiran dan peran ulama dalam konteks kontroversi tersebut. Hal ini berguna untuk menganalisis pemikiran ulama yang berbeda, termasuk yang mendukung, menentang, dan moderat, serta mengidentifikasi implikasi dan konsekuensi yang timbul dari kontroversi. Pendekatan ini membantu menghasilkan pengetahuan dan pemahaman yang lebih baik tentang masalah dan memberikan pandangan baru untuk ulama dan masyarakat untuk mempertimbangkan dan mengembangkan solusi yang lebih baik dalam mengatasi masalah yang berhubungan dengan praktik dan pemahaman wacana Islam. Oleh karena itu, pendekatan kualitatif sangat cocok untuk memahami dan menganalisis konteks kompleks implikasi yang timbul dari kontroversi tilawah langgam Jawa terhadap wacana Islam Nusantara.

Jenis penelitian ini adalah *library research*. Data primer diperoleh dari berbagai sumber literatur baik buku, artikel jurnal, dan literatur lainnya yang

berkaitan dengan tilawah langgam Jawa dan wacana Islam Nusantara. Data sekunder diperoleh dari video-video YouTube yang memberikan gambaran langsung tentang pemikiran dan peran ulama dalam konteks kontroversi tilawah langgam Jawa. Hal ini memungkinkan untuk mengetahui reaksi masyarakat terhadap kontroversi tersebut. Gabungan antara data primer dan sekunder diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih holistik dan mendalam tentang kontroversi tilawah Langgam Jawa terhadap wacana Islam Nusantara.

Proses pengumpulan data dalam penelitian ini melibatkan dua metode utama, yaitu dokumentasi dan observasi. Pertama-tama dilakukan dokumentasi untuk mengumpulkan dan mengidentifikasi berbagai data yang dibutuhkan terkait problematika tilawah langgam Jawa dan wacana Islam Nusantara. Observasi dilakukan untuk memperoleh pemahaman langsung terhadap perbedaan pandangan di kalangan ulama terkait penggunaan naghham/langgam Jawa untuk pembacaan al-Qur'an serta reaksi masyarakat atas hal tersebut. Proses observasi melibatkan pemantauan video-video YouTube dari para ulama yang menanggapi kontroversi ini serta pemantauan reaksi masyarakat dalam kolom komentar video-video tersebut.

Penelitian ini mengadopsi tahapan analisis data yang terintegrasi sesuai dengan model Miles dan Huberman. Tahap pertama adalah reduksi data, yaitu data dari *desk-review* dan observasi disederhanakan untuk mengidentifikasi pola, tema, dan tren yang relevan. Tahap kedua adalah penyajian data, yaitu temuan-temuan tersebut disajikan secara terperinci melalui deskripsi naratif. Terakhir, tahap verifikasi dilibatkan untuk memastikan validitas temuan.³⁵ Metode analisis kritis digunakan untuk mengevaluasi implikasi problematika tilawah langgam Jawa terhadap wacana Islam Nusantara. Penelitian dengan pendekatan ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang substansial terhadap pemahaman kita tentang pro dan kontra tilawah al-Qur'an dengan langgam Jawa dalam konteks wacana Islam Nusantara.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perbedaan Perspektif Ulama terhadap Penggunaan *Naghham/Langgam Jawa* Dalam Pembacaan Al-Qur'an

Pada tanggal 15 Mei 2015, Yaser Arafat menerima undangan dari Menteri Agama Republik Indonesia, Lukman Hakim Saifuddin, untuk menghadiri acara Peringatan Isra Mi'raj Nabi Muhammad SAW di Istana Negara Republik Indonesia. Arafat diundang untuk melantunkan al-Qur'an dengan langgam Jawa.³⁶ Hal ini memicu beragam tanggapan pro dan kontra dari masyarakat. Arafat menyatakan

³⁵ Milles, Huberman, and Saldana, *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*.

³⁶ Yaser, "Memperkenalkan Tilawah Langgam Jawa.", h. 395.

bahwa ini bukan pertama kalinya langgam Jawa dipentaskan di Istana Negara. Sebelumnya, pada 26 Maret 2015, M. Jusuf Kalla juga telah mempersembahkan pelantunan Langgam Jawa oleh Arafat dalam acara silaturahmi *Musābaqah Hifzhil Quran dan Hadits* tingkat Asia-Pasifik ke VI tahun 2015.³⁷ Kontroversi langgam Jawa terletak pada perbedaannya dengan langgam Arab dalam tilawah al-Qur'an, dianggap oleh beberapa orang sebagai perpaduan agama dan budaya, sementara yang lain mengkritiknya sebagai tindakan merendahkan al-Qur'an.³⁸

Pembacaan al-Qur'an dengan langgam Jawa menjadi kontroversial karena keganjilannya. Langgam Jawa dianggap melanggar standar tilawah Arab yang umum, tetapi para pendukungnya melihatnya sebagai harmoni antara agama dan budaya. Mereka menyatakan bahwa ini merupakan konsep akulturasi dalam wacana Islam Nusantara. Nilai-nilai Islam diizinkan untuk "disesuaikan" dengan budaya lokal. Sebaliknya, mereka yang mengkritik langgam Jawa menganggapnya sebagai komedi, upaya untuk menghilangkan elemen Arab, dan liberalisasi Islam. Mereka bahkan menganggapnya sebagai permainan terhadap al-Qur'an. Bagi orang-orang ini, al-Qur'an dianggap sebagai pedoman hidup bagi umat Muslim, dan mereka percaya bahwa itu mengandung ajaran dasar untuk setiap tindakan yang dilakukan oleh para pemeluknya. terus berlanjut. Oleh karena itu, al-Qur'an adalah kitab suci yang seharusnya dibaca dengan irama Arab, seperti yang telah dilakukan orang-orang di masa lalu ketika membacanya.

Secara umum, ada tiga kategori ulama yang berbeda tentang cara tilawah al-Qur'an dengan langgam Jawa. Kategori *pertama* adalah mereka yang setuju bahwa membaca al-Qur'an dengan langgam Jawa itu sangat dimungkinkan. Mereka berpendapat bahwa pada dasarnya diperbolehkan menggunakan lagu atau gaya apa pun saat membaca al-Qur'an. Beberapa ulama yang mendukung ini termasuk Ahsin Sakho Muhammad, Quraish Shihab, KH. Ali Mustafa Ya'qub, dan KH. Ma'ruf Amin, dengan alasan bahwa tidak masalah membaca al-Qur'an dengan langgam tersebut. *Kedua*, ulama seperti KH. Agil Husin Munawwar, Habib Riziq Syihab, Tengku Zulkarnain, Muammar ZA, dan Hj. Maria Ulfah menentang hal ini. Golongan ulama ini menentang dengan alasan bahwa al-Qur'an adalah kitab suci Allah dan tidak dapat dipadukan dengan langgam selain langgam Arab. *Ketiga*, ulama yang lebih moderat, seperti KH. Ahmad Fathoni dan Romlah Widayati, berpendapat bahwa melagukan al-Qur'an dengan langgam apa pun boleh, tetapi khawatir akan merusak kaidah tajwid, sehingga lebih baik menghindari membacanya dengan langgam Jawa karena standar membaca al-Qur'an adalah

³⁷ M. Yaser Arafat, Fashlun Ay Hadza Fashlun Fi Suluk Tilawah Jawi, Makalah Seminar Nasional "Memperkenalkan Qiraah Langgam Jawa", Jawa Tengah, 15 Juni, 2015 (Semarang, 2015), h. 395-396.

³⁸ Arafat, "Ber Ta'aruf Dengan Tilawah Langgam Jawa.", h. 75.

tartil. Kecuali bagi penduduk lokal yang sudah terbiasa dengan dialeknya dan sulit untuk mengubahnya.³⁹

Terkait hal ini, penulis juga menghimpun beberapa pendapat dari ulama-ulama yang memiliki ketenaran dan pengaruh di kalangan masyarakat luas, termasuk di ruang publik dan media massa. Di antara ulama-ulama tersebut adalah, Ustadz Abdul Somad (UAS), Ustadz Adi Hidayat (UAH), dan Buya Yahya. Ustadz Abdul Somad memberikan jawaban atas pertanyaan jamaah yang menanyakan hukum membaca al-Qur'an dengan langgam Jawa. Dalam hal ini, Ustadz Abdul Somad (UAS) berkata:

"Bagaimana hukum membaca al-Qur'an dengan langgam Jawa? yang disepakati oleh para qari' yang paham, bayyati, sobah, sika, nawahand, jaharka, adapun memasukkan ke shalawat, sunan-sunan dulu Sunan Kalijaga memasukkan langgam Jawa ke dalam shalawat, tak masalah".⁴⁰

UAS menjawab pertanyaan jamaah mengenai hukum membaca al-Qur'an dengan langgam Jawa. Tujuan dari jawabannya adalah untuk memberikan panduan yang jelas berdasarkan pengetahuan dan praktik yang diterima dalam komunitas *qāri'* (pembaca al-Qur'an) yang berpengalaman. UAS menjelaskan bahwa dalam tradisi pembacaan al-Qur'an, ada beberapa irama yang sudah disepakati dan diakui oleh para *qāri'* yang berpengalaman, seperti *bayyāti, sobah, sīkā, nawāhānd, dan jaharka*. Namun, ia juga mencatat bahwa penggunaan langgam Jawa dalam *shalawat* oleh Sunan Kalijaga, salah satu wali songo (sembilan wali yang menyebarkan Islam di Jawa), tidak menjadi masalah.

Pernyataan UAS di atas menunjukkan adanya validasi irama tradisional. UAS menyebutkan irama-irama tradisional yang sudah disepakati oleh para *qari'* yang berpengalaman. Ini menunjukkan bahwa ada standar dan konvensi tertentu yang diakui dalam pembacaan al-Qur'an. Dalam konteks budaya, UAS menyebutkan bahwa Sunan Kalijaga menggunakan langgam Jawa dalam *shalawat*, dan hal ini tidak menjadi masalah. Ini menunjukkan bahwa ada penerimaan terhadap pengintegrasian elemen budaya lokal dalam ekspresi keagamaan, setidaknya dalam konteks *shalawat*.

Walaupun UAS tidak secara eksplisit menyatakan bahwa membaca al-Qur'an dengan langgam Jawa adalah haram atau dilarang, ia juga tidak secara eksplisit menyatakan bahwa itu diperbolehkan. Dengan menyebutkan praktik yang diterima (*shalawat*) namun tidak menyinggung langsung praktik *tilawah*, dia mungkin memberikan ruang interpretasi bahwa praktik tersebut membutuhkan kehati-hatian dan pemahaman mendalam. Penekanan pada pemahaman dan kesepakatan para

³⁹ Hanum, "Pandangan Ulama Indonesia Tentang Melagukan Al-Qur'an Dengan Langgam Jawa.", h. 82.

⁴⁰ Linifransnice9594, "Hukum Membaca Al-Qur'an Dengan Langgam Jawa."

qāri' yang berpengalaman menunjukkan pentingnya otoritas dan keahlian dalam menentukan praktik keagamaan yang sah. Ini menyiratkan bahwa keputusan terkait penggunaan langgam Jawa dalam tilawah harus mempertimbangkan pandangan dan persetujuan dari para ahli di bidang ini.

Pernyataan Ustadz Abdul Somad menunjukkan bahwa ada irama-irama tertentu yang secara tradisional diakui dan disepakati dalam pembacaan al-Qur'an, sementara penggunaan elemen budaya lokal seperti langgam Jawa telah diterima dalam konteks shalawat oleh tokoh-tokoh berpengaruh seperti Sunan Kalijaga. Namun, dalam konteks tilawah, Ustadz Abdul Somad tampak berhati-hati, menekankan pentingnya kesepakatan dari para *qāri'* yang paham, menunjukkan bahwa penerimaan penggunaan langgam Jawa dalam pembacaan al-Qur'an memerlukan pertimbangan yang matang dan mungkin persetujuan dari otoritas yang berkompeten di bidang tersebut. Dari perkataan ini dapat kita pahami bahwa menurut UAS dalam konteks membaca al-Qur'an hendaknya al-Qur'an dibaca dengan *naghmah* yang telah disepakati oleh para *qāri'*. Andaikan memasukkan langgam Jawa ke dalam *shalawat*, itu tidak jadi masalah.

Ustadz Adi Hidayat (UAH) juga menyampaikan pendapatnya terkait hukum membaca al-Qur'an dengan langgam Jawa sebagai jawaban atas pertanyaan yang diajukan oleh jamaahnya. Setelah memberikan penjelasan panjang tentang sejarah, konsep, contoh, kitab rujukan, serta keterkaitan antara ilmu *qira'at* dan *naghmah* (langgam), ada beberapa poin penting yang disampaikan UAH terkait pembacaan al-Qur'an dengan langgam Jawa: (1) Para ulama sejak zaman Rasulullah hingga kini membuat aturan bahwa membaca al-Qur'an tidak diperkenankan dengan irama-irama yang dikhususkan untuk hal di luar Qur'an. (2) Al-Qur'an bukanlah lirik atau lagu untuk dinyanyikan, melainkan harus dibaca dan dipahami. (3) Turunnya al-Qur'an juga bertujuan untuk menepis penggunaan syair, meskipun di zaman Jahiliyyah, orang sudah memahami bahwa musik tidak digunakan untuk membaca al-Qur'an. (4) Para ulama ahli *qira'at* pada awal abad ke-20 memilih jenis-jenis *naghmah* untuk dipelajari yang tidak pernah digunakan dalam musik, sehingga muncul aliran-aliran seperti aliran *Makkawi* yang disempurnakan di Mesir oleh para *qāri'* terkenal seperti Syaikh Abdul Basith Abdul Shomad dan Syaikh al-Hussary. (5) Pembuatan rumus-rumus singkat seperti bayyati untuk membantu dalam melagukan al-Qur'an. (6) Tidak perlu lagi membacakan al-Qur'an dengan nada-nada tertentu, karena cukup dengan membaca sesuai dengan tajwid akan menghasilkan nada tersendiri.⁴¹

Dari uraian UAH, jelas terlihat bahwa ia menolak penggunaan langgam Jawa dalam pembacaan al-Qur'an. Alasannya tidak semata-mata didasarkan pada

⁴¹ Hamba Allah, "Ceramah Ustadz Adi Hidayat - Hukum Membaca Al Qur'an Dengan Irama Musik Dan Langgam Jawa."

preferensi pribadi, melainkan didukung oleh argumen yang kuat yang bersumber dari pandangan historis dan pandangan para ulama yang mendalami al-Qur'an. UAH menyimpulkan bahwa penting untuk menghormati tradisi dan aturan yang telah ditetapkan oleh para ulama dalam membaca al-Qur'an, serta memahami tujuan dari turunnya al-Qur'an. Dalam kerangka ini, ia menegaskan bahwa kepatuhan terhadap aturan yang ditetapkan oleh ulama dan pemahaman yang mendalam terhadap esensi al-Qur'an lebih utama daripada menggunakan langgam Jawa lagu tertentu yang mungkin bertentangan dengan prinsip-prinsip tersebut.

UAH menekankan pentingnya menjaga kesakralan dan keotentikan pembacaan al-Qur'an dengan mengikuti tradisi qira'at yang telah ditetapkan oleh para ulama. Argumennya menunjukkan bahwa penggunaan langgam Jawa atau irama non-tradisional lainnya dapat dianggap tidak sesuai karena berpotensi mengaburkan esensi al-Qur'an sebagai wahyu Ilahi. Fokusnya adalah pada pemahaman dan penghayatan makna al-Qur'an, serta menjaga keindahan pembacaan melalui penerapan tajwid yang benar. Pandangan ini menggarisbawahi pentingnya memisahkan pembacaan al-Qur'an dari bentuk-bentuk lagu atau seni lainnya untuk menjaga kesakralannya sebagai teks suci.

Buya Yahya turut mengambil peran terkait topik ini. Buya Yahya juga menjawab pertanyaan dari jamaah tentang hukum membaca al-Qur'an dengan langgam Jawa. Buya Yahya menjelaskan:

"Al-Qur'an itu kalamullah, diturunkan pada Nabi Muhammad dengan lisan 'Arabi, tidak boleh dijerman-jermankan, tidak boleh dijawa-jawakan, tidak boleh dispanyol-spanyolkan. Bagaimana makna lisan 'Arabi? Lisan Arabi itu sesuai dengan aturan di dalam bahasa Arab, yang selama ini dikenal dengan ilmu tajwid dan ilmu qira'ah."

Dari pernyataan di atas, Buya Yahya berpandangan bahwa al-Qur'an merupakan kalamullah yang diturunkan dengan lisan 'Arabi sebagai media wahyu yang terikat dengan aturan bahasa Arab mencakup ilmu tajwid dan ilmu qira'ah. Hal ini menunjukkan bahwa perubahan irama atau pengaruh budaya lain dapat dianggap merendahkan atau mengubah esensi asli dari al-Qur'an sebagai kalamullah yang sakral. Penekanan pada tajwid dan qira'ah mengindikasikan bahwa pembacaan al-Qur'an tidak hanya soal membaca teks, tetapi juga mematuhi aturan-aturan teknis yang telah ditetapkan untuk menjaga keindahan, kejelasan, dan keagungan bacaan. Ini memperkuat pandangan bahwa segala bentuk inovasi yang tidak memenuhi aturan-aturan ini tidak diperbolehkan.

Buya Yahya juga memberi komentar terkait orang Jawa yang membaca al-Qur'an dengan pengaruh lisan Jawa karena kebiasaannya, itu tidak masalah asalkan aturan tajwid terpenuhi. Buya Yahya menunjukkan fleksibilitas dalam memahami bahwa seseorang yang secara alami terpengaruh oleh dialek atau lisan Jawa dalam

membaca al-Qur'an tidak serta merta salah. Yang penting adalah bahwa aturan tajwid tetap dipenuhi. Ini menunjukkan pemahaman yang lebih inklusif, asalkan integritas pembacaan sesuai dengan aturan tetap terjaga.

Buya Yahya juga menyampaikan argumen yang menentang penggunaan langgam Jawa dalam melagukan al-Qur'an. Berikut ini beberapa hal penting yang dituturkan: (1) Semua bacaan yang bertentangan dengan tajwid tidak diperkenankan dan harus memenuhi hak-hak hurufnya, makharijul hurufnya, madnya, tasydid, semuanya itu ada aturannya. (2) Para ulama mempermasalahkan tilawah langgam Jawa karena al-Qur'an diikutkan dengan lagu Jawa yang sudah ada seperti Macapat dan Dhandhanggula. (3) Jika orang Jawa membaca al-Qur'an dengan nada Jawa karena terpengaruh oleh lisan Jawanya, itu tidak masalah asal kaidah tajwidnya terpenuhi. Namun, jika mengikutkan al-Qur'an dengan lagu yang sudah ada, itu tidak diperbolehkan karena akan merusak tajwid.⁴²

Buya Yahya menekankan pentingnya mematuhi aturan tajwid dan qira'ah dalam pembacaan al-Qur'an, serta menjaga kesakralan bahasa Arab sebagai media wahyu. Sementara ada sedikit fleksibilitas dalam penerimaan pengaruh lisan lokal selama aturan tajwid dipenuhi, Buya Yahya secara tegas menolak penggunaan lagu atau irama lokal yang sudah ada karena dianggap dapat merusak aturan tajwid. Pandangan ini menunjukkan komitmen untuk menjaga keaslian dan keagungan pembacaan al-Qur'an sesuai dengan tradisi yang telah diwariskan oleh para ulama.

Implikasi Penggunaan Tilawah Langgam Jawa terhadap Wacana Islam Nusantara

Islam Nusantara menempatkan Islam sebagai suatu kerangka nilai, teologi, dan pandangan hidup yang mempengaruhi kebudayaan Indonesia dengan ciri khasnya. Wacana Islam Nusantara ini selaras dengan konsep pengajaran Wali Songo yang membawa dan menyebarkan ajaran Islam di Jawa dengan mengakulturasi antara ajaran Islam dan budaya Jawa atau adat istiadat, tradisi, dan kepercayaan sebelumnya.⁴³ Dalam wacana Islam Nusantara, sering kali ditekankan aspek unik dari wajah Islam di kawasan Nusantara, yang ditandai oleh sifat yang fleksibel dan moderat. Implikasi dari penggunaan *nagham*/langgam Jawa terhadap wacana Islam Nusantara dapat mencakup beberapa aspek:

1. Pemertahanan identitas budaya versus konservasi agama

Ulama yang setuju dengan penggunaan langgam Jawa cenderung mengakui hal ini dan dapat melihatnya sebagai bentuk harmonisasi antara aspek agama dan budaya lokal. Ini dapat dianggap sebagai upaya untuk memasukkan elemen lokal

⁴² Online, "Hukum Bacaan Al Quran Langgam Jawa | Buya Yahya Menjawab."

⁴³ Ahmad Zainal Abidin and Thoriqul Aziz, "Javanese Interpretation of Moderatism: Contribution of Tafsir Al-Ibriz on Moderate Understanding in Shari'a and Mu'amalah," *Justicia Islamica* 15, no. 2 (2018), h. 241.

ke dalam ekspresi keagamaan, menciptakan keseimbangan antara Islam dan budaya Nusantara. Perpaduan antara budaya dan Islam melahirkan ekspresi keagamaan yang berkarakter budaya atau '*culturalized religion*'.⁴⁴

Sebaliknya, ulama yang menolak penggunaan langgam Jawa cenderung membatasi dan mungkin melihatnya sebagai suatu bentuk kekonyolan atau usaha untuk menghilangkan unsur Arab dalam tradisi keagamaan. Jika al-Qur'an dibacakan dengan *lahm* yang bukan berasal dari *lahn* Arab, hal ini dapat mengurangi keagungan al-Qur'an, sehingga kehilangan esensi sebagai al-Qur'an. Selain itu, pendengar mungkin merasa tidak nyaman dengan cara baca tersebut. Mereka menganggap bahwa al-Qur'an seharusnya dibacakan dengan irama Arab sesuai dengan tradisi tilawah al-Qur'an yang telah berlangsung selama ini.

Yaser Arafat selaku pelaku tilawah dengan langgam Jawa, menulis argumen kontra terhadap narasi-narasi penolakan tilawah langgam Jawa oleh para ulama yang menentang. Pertama, argumen kontra terkait UAH dan Buya Yahya yang berpendapat bahwa tilawah anggam Jawa adalah penggunaan lagu-lagu Jawa atau irama yang bukan bagian dari al-Qur'an dalam pembacaan al-Qur'an. Yaser membantah argumen tersebut dengan menekankan bahwa tilawah langgam Jawa menggunakan irama gaya macapat untuk membacakan al-Qur'an, namun, tidak sembarang metrum macapat dapat diterapkan langsung pada al-Qur'an. Demikian pula, dalam tilawah naghām arabi, penggunaan rumus *maqām* atau irama musik Arab juga tidak dapat diterapkan begitu saja. Hal ini karena qari harus memprioritaskan aturan tajwid daripada rumus musik. Dengan demikian, baik tilawah langgam Jawa maupun Arab melibatkan gaya musik dari budaya masing-masing tanpa menerapkan rumus atau aturan irama secara langsung.

Bahkan Yaser Juga menyatakan bahwa UAH dan Buya Yahya kurang memahami perbedaan antara yang bersifat sakral (yang suci) atau budaya tradisional yang menginspirasi tilawah langgam Jawa, dan yang bersifat profan (yang tidak suci) atau budaya musik populer dan sekuler Jawa. Mereka juga tidak menyadari bahwa tilawah langgam Arab juga menggunakan gaya irama musik Arab dalam membacakan al-Qur'an. Partisipasi musik Jawa dalam tilawah langgam Jawa dan penggunaan musik Arab dalam tilawah dengan naghām Arab dianggap serupa. UAH mengklaim bahwa naghām Arabi yang digunakan dalam melantunkan al-Qur'an hanya ditujukan untuk pembacaan al-Qur'an saja, bukan untuk musik. Namun, sebenarnya tilawah dengan naghām Arab mengadopsi tradisi

⁴⁴ Akhmad Rizqon Khamami and Firda Azmi Nur Aini, "Candi Hindu Di Tengah Mayoritas Muslim: Agama Dan Ekosistem Kebudayaan Di Candi Panataran," *Realita: Jurnal Penelitian dan Kebudayaan Islam* 20, no. 2 (2023), h. 258.

irama dari musik Arab, seperti *al-maqāmāt al-'arabiyah* (sistem melodi Arab), yang sebelumnya digunakan dalam nyanyian atau lagu-lagu Arab.⁴⁵

2. Pola Pembacaan al-Qur'an dan kaidah tajwid

Ulama yang setuju dengan penggunaan langgam Jawa berpendapat bahwa penting untuk memahami bahwa membaca al-Qur'an dengan gaya tertentu dapat diizinkan selama mematuhi kaidah tajwid yang benar. Mereka melihat fleksibilitas dalam ekspresi tilawah. Sebaliknya, ulama yang menolak penggunaan Langgam Jawa bisa menekankan bahwa pentingnya mempertahankan kaidah tajwid yang benar, dan bahwa penggunaan gaya tertentu dapat merusak keaslian dan keutamaan kaidah tajwid dalam pembacaan al-Qur'an.

Baik ulama yang pro maupun kontra terhadap penggunaan langgam Jawa untuk pembacaan al-Qur'an, semua ulama sepakat bahwa tajwid merupakan syarat utama yang harus terpenuhi dalam membaca al-Qur'an. Penelitian yang disusun oleh M. Mizan Sya'roni, menyajikan analisis mendalam terhadap penerapan ilmu tajwid pada pembacaan al-Qur'an dalam langgam Jawa yang dillantungkan oleh Yaser Arafat dan ditemukan bahwa untuk kasus pembacaan al-Qur'an dengan langgam Jawa ketidaksesuaian dengan pembacaan ilmu tajwid berjumlah 64 dari 121 hukum bacaan yang seharusnya bisa dibaca dengan ilmu tajwid. Pembacaan langgam Jawa tidak sesuai menurut kaidah tajwid pada sisi *Mad*-nya.⁴⁶ Kajian ini menguatkan pendapat bahwa tidak seharusnya langgam Jawa digunakan dalam pembacaan al-Qur'an karena berpotensi terhadap terjadinya kesalahan tajwid.

3. Dialog dan diskusi keagamaan yang sehat

Perbedaan pendapat yang ada di antara ulama menciptakan ruang untuk perdebatan intelektual yang kritis. Dialog semacam ini sangat penting untuk perkembangan teologi dan pemikiran Islam karena mendorong ulama untuk mempertajam argumen mereka dan mengkaji ulang dalil-dalil mereka. Hal ini dapat menghasilkan pemahaman yang lebih mendalam dan komprehensif mengenai bagaimana Islam dapat beradaptasi dengan budaya lokal tanpa kehilangan esensi ajarannya.

Dukungan terhadap penggunaan elemen budaya lokal seperti langgam Jawa membantu memperkuat identitas kultural Islam di Indonesia. Ini juga berfungsi sebagai bentuk resistensi terhadap homogenisasi budaya global yang sering kali mengancam identitas lokal. Dengan menegaskan elemen lokal dalam praktik keagamaan, Islam Nusantara menonjol sebagai model Islam yang kontekstual, yang

⁴⁵ Arafat, "Argumen Kontra Narasi Terhadap Penolakan Tilawah Langgam Jawa.", h. 65-67.

⁴⁶ Sya'roni, Skripsi, Membaca Al-Qur'an..., h. 79.

bisa menjadi inspirasi bagi komunitas Muslim di berbagai belahan dunia yang menghadapi tantangan serupa dalam mempertahankan identitas budaya mereka.

Kontroversi ini bisa memicu kreativitas ulama dan da'i dalam mengembangkan metode dakwah yang lebih kontekstual dan relevan. Inovasi dalam dakwah yang menggabungkan unsur-unsur budaya lokal dapat menjembatani kesenjangan antara tradisi dan kebutuhan modern, menarik minat generasi muda yang mungkin merasa terasing dengan metode dakwah konvensional. Kreativitas ini juga memungkinkan pesan Islam disampaikan dengan cara yang lebih inklusif dan mudah dipahami oleh masyarakat awam.

Dalam konteks globalisasi dan modernisasi, menjaga keseimbangan antara tradisi dan modernitas adalah tantangan besar. Perdebatan ini membantu umat dan ulama untuk lebih kritis dalam menilai elemen mana dari budaya lokal yang kompatibel dengan ajaran Islam dan elemen mana yang perlu disesuaikan atau ditinggalkan. Keseimbangan ini penting untuk memastikan bahwa praktik keagamaan tetap relevan dan autentik dalam menghadapi perubahan sosial yang cepat.

4. Potensi perpecahan di kalangan umat

Perbedaan pandangan yang tajam dapat menyebabkan fragmentasi di kalangan umat Islam, yang pada gilirannya bisa melemahkan kekuatan kolektif komunitas Muslim. Konflik internal semacam ini bisa dieksploitasi oleh pihak-pihak yang tidak menginginkan stabilitas dan persatuan di antara umat Islam. Oleh karena itu, penting bagi ulama untuk mengelola perbedaan pendapat dengan cara yang konstruktif dan mengedepankan ukhuwah Islamiyah.

Ketidakpastian mengenai praktik keagamaan dapat menimbulkan kebingungan dan disorientasi di kalangan umat, terutama bagi mereka yang mencari panduan yang jelas dalam menjalankan ibadah. Ini bisa mengakibatkan fragmentasi lebih lanjut dan melemahkan kohesi sosial. Oleh karena itu, penting bagi otoritas keagamaan untuk menyediakan panduan yang jelas dan berusaha mencapai konsensus yang dapat diterima oleh mayoritas umat. Perdebatan ini dapat mempengaruhi persepsi umat terhadap otoritas keagamaan. Ulama yang berbeda pendapat bisa saling mempertanyakan kredibilitas dan otoritas satu sama lain, yang bisa merusak kepercayaan umat terhadap kepemimpinan keagamaan secara keseluruhan. Krisis legitimasi semacam ini dapat mengurangi efektivitas ulama dalam membimbing umat dan menjaga kesatuan komunitas Muslim.

Perbedaan pendapat yang tajam dapat memicu ketegangan sosial dan konflik antar kelompok. Polarisasi semacam ini tidak hanya merusak hubungan antarindividu tetapi juga dapat mempengaruhi stabilitas masyarakat secara keseluruhan. Dalam konteks Indonesia yang sangat beragam, menjaga harmoni

sosial adalah tantangan yang signifikan, dan konflik internal di kalangan umat Islam dapat memperburuk situasi.

Ulama yang konservatif mungkin menolak penggunaan budaya lokal dalam dakwah, menganggapnya sebagai penyimpangan dari ajaran murni Islam. Resistensi ini dapat menghambat perkembangan metode dakwah yang lebih adaptif dan relevan bagi masyarakat modern, yang pada gilirannya bisa membuat Islam terlihat kaku dan tidak responsif terhadap perubahan zaman. Sikap ini juga bisa mengisolasi Islam dari dinamika sosial yang berkembang, mengurangi kemampuannya untuk berinteraksi dan berkontribusi dalam masyarakat yang terus berubah.

Analisis di atas menunjukkan bahwa pro dan kontra di kalangan ulama mengenai penggunaan *nagham* atau *langgam* Jawa dalam wacana Islam Nusantara memiliki implikasi yang kompleks dan multifaset. Manfaat yang bisa diperoleh harus diimbangi dengan upaya untuk mengatasi tantangan yang muncul, memastikan bahwa perbedaan pendapat dikelola dengan cara yang memperkuat persatuan dan keharmonisan umat Islam. Hingga saat ini, penulis sepakat dengan ulama yang menolak penggunaan *tilawah langgam* Jawa karena resiko kesalahan *tajwid* sangat mungkin terjadi sebagaimana hasil analisis dalam penelitian di atas. Namun tidak menutup kemungkinan jika *tilawah langgam* Jawa akan diterima oleh semua kalangan di masa depan setelah melewati tahapan-tahapan yang harus dipenuhi demi diterimanya *tilawah al-Qur'an* dengan *langgam* Jawa.

Strategi Meningkatkan Penerimaan Publik terhadap Tilawah Berlanggam Jawa

Perbedaan pandangan ulama menciptakan kompleksitas dalam menentukan arah resmi atau pendekatan yang diterima dalam konteks keagamaan. Pemuka agama memiliki pengaruh besar dalam membentuk opini dan pandangan masyarakat terkait isu-isu keagamaan. Hal ini memengaruhi interaksi antara agama dan budaya di masyarakat Indonesia, menciptakan debat seputar identitas keagamaan dan sinergi agama Islam dengan keberagaman budaya di Indonesia. Respons masyarakat terhadap perbedaan pandangan ulama turut membentuk dinamika sosial-budaya yang kompleks di Indonesia. Beberapa masyarakat mungkin merasa bahwa penggunaan *langgam* Jawa adalah bentuk inklusivitas dan kreativitas terhadap keberagaman budaya. Sementara yang lain mungkin menganggapnya sebagai bentuk liberalisasi yang tidak sesuai dengan prinsip-prinsip Islam yang konservatif.

Beberapa langkah yang mungkin bisa ditempuh agar *tilawah langgam* Jawa bisa diterima publik secara luas:

1. Penggagas *tilawah langgam* Jawa berdialog dengan ulama-ulama yang menolak penggunaan *tilawah langgam* Jawa untuk menyampaikan argumen kontra

penolakan dan meluruskan masalah-masalah yang menjadi perdebatan. Dialog menandakan adanya kemauan dan keterbukaan diri untuk saling menghargai.⁴⁷ Semua perspektif ulama harus dipertimbangkan dan dimanfaatkan secara baik. Dalam proses ini, komunikasi dan pemahaman yang lebih baik antara golongan-golongan yang berbeda dapat membantu menghasilkan solusi yang lebih baik dan menciptakan ajaran yang lebih harmonis dan adaptif dalam konteks budaya Nusantara. Jika hasil diskusi mencapai titik diperbolehkannya penggunaan tilawah langgam Jawa, harus ada klarifikasi ke publik atau pengumuman fatwa kebolehan, beserta alasan-alasan kebolehkannya.

2. Melakukan uji coba dan penyempurnaan bacaan al-Qur'an dengan gaya Jawa oleh para qari dan *qari'ah* Indonesia, hingga dipastikan tidak ada kelalaian dalam aturan tajwid, dan diperoleh pengakuan dari sesama qari dan qariah. Setelah pengakuan tersebut terpenuhi, hasilnya akan diumumkan secara resmi kepada masyarakat.
3. Mensosialisasikan kepada masyarakat tentang praktik membaca al-Qur'an dengan gaya Jawa, baik melalui pertemuan tatap muka maupun melalui pemanfaatan berbagai media masa. Tujuan dari sosialisasi ini adalah untuk memperkenalkan keindahan dan kedalaman bacaan al-Qur'an dalam konteks budaya Jawa serta memastikan pemahaman yang lebih luas tentang nilai-nilai dan keunikan dalam penghormatan terhadap al-Qur'an.
4. Menggalang Dukungan dari Organisasi Islam dan tokoh masyarakat

Menggalang dukungan dari organisasi Islam besar seperti Nahdlatul Ulama (NU) dan Muhammadiyah serta melibatkan tokoh-tokoh masyarakat dan pemimpin adat dalam kampanye dukungan merupakan langkah strategis yang penting. Langkah ini bertujuan untuk mendapatkan legitimasi dan dukungan moral dari entitas dan individu yang memiliki pengaruh signifikan dalam masyarakat. Organisasi Islam seperti NU dan Muhammadiyah memiliki basis massa yang luas dan kredibilitas tinggi dalam hal keagamaan, sehingga dukungan mereka dapat membantu mengatasi resistensi dan meningkatkan penerimaan terhadap tilawah langgam Jawa. Selain itu, melibatkan tokoh masyarakat dan pemimpin adat dalam kampanye ini akan memperkuat pesan inklusivitas dan relevansi budaya lokal dalam praktik keagamaan, mempercepat penerimaan dan pengakuan tilawah langgam Jawa di kalangan masyarakat luas. Dengan dukungan dari organisasi dan tokoh berpengaruh, tilawah langgam Jawa dapat lebih mudah diterima sebagai bagian integral dari identitas keagamaan dan budaya di Indonesia.

⁴⁷ Ngainun Naim, "Abdurrahman Wahid: Universalisme Islam Dan Toleransi," *KALAM* 10, no. 2 (2016), h. 437.

PENUTUP

Perspektif ulama mengenai penggunaan *nagham/langgam* Jawa dalam pembacaan al-Qur'an menghadirkan wacana kompleks yang mencerminkan pertemuan antara tradisi agama dan ekspresi budaya. Sementara beberapa ulama memperbolehkan penggunaan langgam Jawa dalam batasan tertentu, dengan menekankan ketaatan pada prinsip-prinsip tajwid, yang lain menolaknya secara tegas, dengan menegaskan kesucian dan kemurnian bacaan al-Qur'an. Pada akhirnya, perdebatan ini menunjukkan perlunya pemahaman yang komprehensif terhadap prinsip-prinsip agama maupun praktik budaya dalam membentuk wacana tentang pembacaan al-Qur'an dalam konteks Islam Nusantara.

Dalam konteks Islam Nusantara, penggunaan tilawah langgam Jawa memiliki implikasi yang kompleks terhadap wacana keagamaan dan budaya. Kontroversi ini mencerminkan perdebatan antara pemertahanan identitas budaya dan konservasi agama. Ulama yang mendukung penggunaan langgam Jawa melihatnya sebagai harmonisasi antara agama dan budaya, sementara yang menentang menganggapnya sebagai tindakan yang dapat merendahkan keagungan al-Qur'an. Perbedaan pandangan ini juga mencakup pola pembacaan al-Qur'an dan kaidah tajwid, di mana ulama menekankan pentingnya mematuhi kaidah tajwid yang benar. Dalam mengatasi perbedaan ini, langkah-langkah seperti diskusi antara penggagas tilawah langgam Jawa dengan ulama yang menolak, uji coba dan penyempurnaan tilawah langgam Jawa, serta sosialisasi ke masyarakat dapat membantu meningkatkan akseptabilitas tilawah langgam Jawa secara luas di masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Ahmad Zainal, and Thoriqul Aziz. "Javanese Interpretation of Moderatism: Contribution of Tafsir Al-Ibriz on Moderate Understanding in Shari'a and Mu'amalah." *Justicia Islamica* 15, no. 2 (2018).
- — —. "Moderate Interpretation of Shaleh Darat In His Fayd al-Rahmān." *Jurnal THEOLOGIA* 30, no. 1 (2019). <https://doi.org/DOI:http://dx.doi.org/10.21580/teo.2019.30.1.3197>.
- Abrar, Muh. "Studi Fonologi Bahasa Arab Segmental Dan Suprasegmental Pada Pembacaan Al-Qur'a n Langgam Jawa." UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2021.
- Adib, Hamdan. "Potret Integrasi Islam Dan Budaya Nusantara Di Era Wallisongo." *Risalah: Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam* 7, no. 2 (2021).
- Aditama, Septa. "Tradisi Pembacaan Ayat-Ayat Al-Qur'an Dalam Acara Adat Pernikahan (Living Qur'an Di Desa Retak Ilir)." UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu, 2022.
- Akhmad, Fandi. "Walisongo Sebagai Fakta Sejarah Islam Nusanta." *Al-Munqidz: Jurnal Kajian Keislaman* 2, no. 17 (2020).

- Albadi, Wido Supraha, and Hasbi Indra. "Implementasi Seni Baca Irama Al Qur'an (Nagham) Dalam Metode Pembelajaran Tahsin Al-Qur'an." *Rayah Al-Islam* 5, no. 1 (2021): 98-112. <https://doi.org/10.37274/rais.v5i1.389>.
- Allah, Hamba. "Ceramah Ustadz Adi Hidayat - Hukum Membaca Al Qur'an Dengan Irama Musik Dan Langgam Jawa." YouTube, 2020. <https://www.youtube.com/watch?v=MX4m5JcMxng&t=1217s>.
- Arafat, M. Yaser. "Fashlun Ay Hadza Fashlun Fi Suluk Tilawah Jawi, Makalah Seminar Nasional 'Memperkenalkan Qiraah Langgam Jawa', Jawa Tengah, 15 Juni, 2015." Semarang, 2015.
- Arafat, M. Yasser. "Argumen Kontra Narasi Terhadap Penolakan Tilawah Langgam Jawa." *Mutawatir: Jurnal Keilmuan Tafsir Hadith* 12, no. 1 (2022): 52-83.
- Arafat, Muhammad Yaser. "Ber Ta'aruf Dengan Tilawah Langgam Jawa." *Maghza* 2, no. 1 (2017).
- Arsadani, Qosim. "Qiraah Alquran Dengan Nagham Ajam - Lagam Jawa; Kasus Isra' Mi'raj Di Istana Negara, Jum'at, 15 Mei 2015." *SALAM: Jurnal Sosial & Budaya Syar-I* 3, no. 1 (2016): 93-108. <https://doi.org/10.15408/sjsbs.v3i1.3320>.
- Asrori, Musthofa, and Fathoni. "Yahya Tsaquf: Islam Nusantara Itu Mu'tabar, Otentik Dan Otoritatif." nu online, 2015. <https://www.nu.or.id/nasional/yahya-staquf-islam-nusantara-itu-mursquotabar-otentik-dan-otoritatif-xU56P>.
- Burhani, Ahmad Najib, and Ibnu Nadzir. "The Banning of Hizbut Tahrir: The Threat to Democracy and Islamic Diversity in Indonesia?" *Islam and Cultural Diversity in Southeast Asia*, no. March (2021).
- Denny, Frederick Mathewson. "Qur'ān Recitation: A Tradition of Oral Performance and Transmission." *Oral Tradition* 4, no. 1-2 (1989): 5-26. <https://hdl.handle.net/10355/65410>.
- Fauziyah, Lana Umi, and Mutrofin. "Pembacaan Surah Yasin Ayat 9 Dan 83 Untuk Asma' Pamungkas Dan Panglimunan Dalam Pencak Silat Nahdlatul Ulama' Pagar Nusa." *KACA ((Karunia Cahaya Allah): Jurnal Dialogis Ilmu Ushuluddin* 11, no. 2 (2021).
- Hanum, Siti Latifah. "Pandangan Ulama Indonesia Tentang Melagukan Al-Qur'an Dengan Langgam Jawa." IIQ Jakarta, 2020.
- Hariyanto, Bambang. "A Discourse Analysis of Islam Nusantara in Said Agil Siradj's Speeches School of Humanities and Communication Arts." Western Sydney University, 2023.
- Hasan, Marhamah. *Korelasi Pemilihan Lagu Bacaan Al-Qur'an Dengan Makna Al-Qur'an*. Surabaya: Cipta Media Nusantara, 2021.
- Hidayat, Nurul. "Penyelenggaraan Pembelajaran Baca Tulis Al-Qur'an (BTQ) Dengan Metode Al-Nahdliyah Di IAIN Tulungagung." *TA'ALLUM: Jurnal*

- Pendidikan Islam* 08, no. 1 (2020): 139–59.
<https://doi.org/10.21274/taalum.2020.8..1.139-159>.
- “Hukum Bacaan Al Quran Langgam Jawa | Buya Yahya Menjawab.” Ngaji Online, 2015. <https://www.youtube.com/watch?v=5PR0E5EUERQ&t=1s>.
- Kandasi, Renapa Sri, and Yudi Sukmayadi. “Epistemology of Nagham Al-Qur’an a Comparative Study of the Use Bayyati Style and Javanese Style in Al-Qur’an Recitation.” In *Fifth International Conference on Arts and Design Education (ICADE 2022)*, 184–92. Atlantis Press, 2024. <https://doi.org/10.2991/978-2-38476-100-5>.
- Khamami, Akhmad Rizqon, and Firda Azmi Nur Aini. “Candi Hindu Di Tengah Mayoritas Muslim: Agama Dan Ekosistem Kebudayaan Di Candi Panataran.” *Realita: Jurnal Penelitian Dan Kebudayaan Islam* 20, no. 2 (2023).
- Khoirurrijal. “Islam Nusantara Sebagai Counter Hegemoni Melawan Radikalisme Agama Di Indonesia.” *AKADEMIKA* 22, no. 1 (2017).
- Linifransnice9594. “Hukum Membaca Al-Qur’an Dengan Langgam Jawa.” YouTube. Accessed November 25, 2023. https://www.youtube.com/shorts/NMMV6_njdTs.
- Lukita, Jimmy. “PELESTARIAN DAN PERKEMBANGAN NAGHAM AL- QUR ’ AN: Kajian Resepsi Estetis Al- Qur ’ an Di Pondok Pesantren Baitul Qurra Tangerang Selatan.” *JALSAH: The Journal of Al-Quran and as-Sunnah Studies* 3, no. 2 (2023): 1–20. <https://doi.org/10.37252/jqs.v3i2.562>.
- Masrurin, Ainatu. “Resepsi Alquran Dalam Tradisi Pesantren Di Indonesia (Studi Kajian Nagham Alquran Di Pondok Pesantren Tarbiyatul Quran Ngadiluweh Kediri).” *Al-Bayan: Jurnal Studi Ilmu Al- Qur’an Dan Tafsir* 3, no. 2 (2018): 101–18.
- Matondang, Ahmad Said. *The Great of Reciting the Holy Qur’an*. Tasikmalaya: Edu Publisher, 2018.
- Milles, Matthew B., A. Michael Huberman, and Johnny Saldana. *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. California: SAGE Publication, 2014.
- Munawwir, Ahmad Warson. *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap*. Surabaya: Staka Progressif, 1997.
- Nafis, HM. Muntahibun. “Pesantren Dan Toleransi Beragama.” *Ta’allum* 2, no. 2 (2014).
- Naim, Ngainun. “Abdurrahman Wahid: Universalisme Islam Dan Toleransi.” *KALAM* 10, no. 2 (2016).
- Ni’a, Syamsun, Imam Fuadi, and Mohammad Ridho. “Pancasila Vis-à-Vis Islam : The Views of the Four.” *Islamic Inquiries* 2, no. 1 (2023). <https://doi.org/10.22034/IS.2023.330782.1073>.
- Noorhidayati, Salamah, Hibbi Farihin, and Thoriqul Aziz. “Melacak Sejarah Dan

- Penggunaan Nagham Arabi Di Indonesia." *QOF: Jurnal Studi Al-Qur'an Dan Tafsir Volume 4*, no. 2 (2020).
- Nursita, Rizki Dian. "Critical Discourse Analysis on Islam Nusantara in Indonesia's Foreign Policy." *Hasanuddin Journal of International Affairs Volume 3*, no. 1 (2023).
- Online, Ngaji. "Hukum Bacaan Al Quran Langgam Jawa | Buya Yahya Menjawab." YouTube, 2015. <https://www.youtube.com/watch?v=5PR0E5EUERQ>.
- Protonema. "Dai Muda Aceh: Membaca Al Quran Dengan Langgam Jawa Itu Diada-Adakan." *Voa Islam*, 2015. <https://www.voa-islam.com/read/indonesiana/2015/05/19/37044/dai-muda-aceh-membaca-al-quran-dengan-langgam-jawa-itu-diadaadakan/>.
- Puspitasari, Tika. "Gaya Tilawah Jawi Muhammad Yaser Arafat." Institut Seni Indonesia Surakarta, 2016.
- Radiani, Nurlaila, and Ris'an Rusli. "Konsep Moderat Dalam Islam Nusantara: Tinjauan Terhadap QS. Al-Baqarah [2]: 143." *Jurnal Semiotika-Q: Kajian Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir 1*, no. 2 (2021). <https://doi.org/10.19109/jsq.v1i2.10384>.
- Sadikin, Rendy. "Pembacaan Al Quran Dengan Langgam Jawa Memicu Perdebatan." *Tribunnews.com*, 2015. <https://www.tribunnews.com/nasional/2015/05/18/pembacaan-al-quran-dengan-langgam-jawa-memancing-perdebatan>.
- Setiawan, David Eko, and Kalis Stevanus. "Significance of Islam Nusantara Values in an Indonesian Multicultural Society." *Journal of Al-Tamaddun 18*, no. 1 (2023): 203-14. <https://doi.org/10.22452/JAT.vol18no1.17>.
- Setyawan, Bagus Wahyu, Abd Aziz, Teguh, and M Jazeri. "Selamatan Day of the Dead From a Javanese Cultural Perspective among Santri and Abangan: A Case Study in Tulungagung District." *IBDA': Jurnal Kajian Islam Dan Budaya 20*, no. 1 (2022). <https://doi.org/10.24090/ibda.v20i1.5182>.
- Sokip, Akhyak, Soim, Ahmad Tanzeh, and Kojin. "Character Building in Islamic Society: A Case Study of Muslim Families in Tulungagung, East Java, Indonesia." *Journal of Social Studies Education Research Sosyals Bilgiler Eđitimi Arařtırmaları Dergisi 10*, no. 2 (2019).
- Suarni. "Ilmu Tajwid Dalam Nagham Al-Qur'an." *Al-Mu' Ashirah 11*, no. 2 (2014).
- Suarni, and Syukrinur. "History of the Development of Nagham Al-Qur'an in Indonesia." *Jurnal Ilmiah Al-Mu'ashirah 20*, no. 2 (2023): 25-26. <https://doi.org/10.22373/jim.v20i2.18726>.
- Sya'roni, M. Mizan. "Membaca Al-Qur'an Dengan Langgam Jawa Dan Orchestra (Analisis Penerapan Ilmu Tajwid Pada Pelantunan Pembacaan Al-Qur'an)." UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2016.
- Syafrizal, Achmad. "Sejarah Islam Nusantara." *Islamuna 2*, no. 2 (2015).

- Tanjung, Hadi Gunawan. "Corak Ghina' Dalam Membaca Alquran (Studi Historis Terhadap Perkembangan Variasai Lagu Alquran Syaikh Al-Qurra' Azra'i Abdurrauf)." UIN Sumatera Utara, 2020.
- Thohir, Ajid. *Studi Kawasan Dunia Islam Perspektif Etno-Linguistik Dan Geo-Politik, Ed.1 Cet.3*. Depok: Rajawali Pers, 2019.
- Yaser, Muhammad. "Memperkenalkan Tilawah Langgam Jawa." In *ARICIS 1*, 394-407, 2017.
- Zulfikar, Eko, Abdul Kher, Lukman Nul Hakim, Rahmat Hidayat, and Muhajirin. "NKRI Harga Mati: Tinjauan Al- Qur'an Terhadap Urgensi Persatuan Di Tengah Kebinekaan." *Jurnal Semiotika-Q: Kajian Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir* 3, no. 2 (2023).